

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pembahasan Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang di inginkan).<sup>1</sup> Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jendral” atau ”panglima”. Strategi tersebut kemudian ditetapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut.

- 1) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- 2) Dampak. Walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1340

- 3) Pemusatan upaya. Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran sempit.
- 4) Pola keputusan. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- 5) Peresapan. Sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.<sup>2</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap tingkah laku yang dipelajari harus dipraktikkan. Karena setiap materi dan tujuan pembelajaran berbeda satu sama lain, jenis kegiatan harus dipraktikkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula. Apabila dihubungkan dengan

---

<sup>2</sup> Dr.Hamdani, M.A, *Strategi Belajar Mengajar*,(bandung: Pustaka Setia,2011), hal.18

proses belajar-mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi. Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup>

## **2. Pembahasan Penanaman Karakter**

### **a. Pengertian Karakter**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "manandai" dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris karakter bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat dan budi pekerti batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu berbeda dari

---

<sup>3</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86-87

yang lain. Senada dengan hal itu, Griek mengemukakan bahwa karakter didefinisikan sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang satu sama dengan yang lain.<sup>4</sup>

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggung jawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.<sup>5</sup>

Sedangkan pendidikan karakter menurut Burke semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.<sup>6</sup> Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk seseorang

---

<sup>4</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Arruz Media:2011), hal. 17

<sup>5</sup> Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012), hal. 24

<sup>6</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 113

untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan. Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang

---

<sup>7</sup> Ibid, hal. 44

berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan pendidikan karakter proses penanaman atau pembentukan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku menjadi manusia yang berkarakter baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

---

<sup>8</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.3

## **b. Ciri Dasar Pendidikan Karakter**

Foerster mengatakan, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri pendidikan karakter, antara lain:<sup>9</sup>

- 1) Keteraturan Interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- 2) Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- 3) Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat melalui keputusan pribadi tanpa terpengaruh orang lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun

---

<sup>9</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>1</sup> 0

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

### c. Penanaman Karakter di Sekolah Dasar

Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami dan menanamkan. Sedangkan nilai berasal dari bahasa latin *value* atau bahasa Perancis kuno *valoir* dan dari bahasa Inggris *value* yang dimaknai harga. Nilai adalah tolak ukur tindakan atau perilaku manusia dalam berbagai aspek dan kehidupannya.<sup>1</sup> Penanaman<sup>1</sup> adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hal. 22-23

<sup>1</sup> Rohmat Mulyahi, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta, 2011) hal.19

suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Penanaman karakter dan suasana bermain serta kebiasaan hidup bersama yang ada di lingkungan taman kanak-kanak harus lebih didukung dan dikukuhkan keberadaannya pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Anak-anak harus dikondisikan dan diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan. Pengalaman menyenangkan yang dialami ini harus didasari oleh sikap dan tanggapan yang baik dari semua pihak. Kebaikan tersebut berdasarkan nilai-nilai hidup yang telah ditanamkan pada mereka sejak dini.

### **3. Strategi Penanaman Karakter**

#### **a. Karakter Religius**

##### **1) Pengertian Karakter Religius**

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa

diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>1</sup> <sup>2</sup>

Ajaran tentang akhlak dalam islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad SAW bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*". Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.<sup>1</sup> <sup>3</sup>

## 2) Macam-macam Nilai Religius

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kebangsaan didasari pada nilai agama.<sup>1</sup> Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik,

---

<sup>1</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 41-42

<sup>1</sup> Hadedar Nashif, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*". (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 22-24

<sup>1</sup> Ibid, hal. 26 <sup>4</sup>

hukum, ekonomi, kemasyarakatan, dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan nasional menurut UU. No .20 tahun 2003 tentang sistem :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Menurut Zayadi, sumber nilai berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua golongan yaitu:

a) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah :

- Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- Ihsan, kesadaran yang sedalam dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau brada bersama kita dimanapun kita berada.
- Takwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah

---

<sup>1</sup> Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta:Kencana Pramedia Group,2001).hal.73

- Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah
- Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan.
- Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terima kasih
- Penghargaan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah.
- Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:<sup>1</sup> 6

- Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- *Al-khuwah*, yaitu semangat persaudaraan
- *Al-musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- *Al-adalah*, yaitu wawasan yang seimbang
- *Khusnu dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- *Tawadhu*, yaitu sikap rendah hati
- *Al-wafa*, yaitu tepat janji.
- *Insyarah*, yaitu lapang dada.
- *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.

---

<sup>1</sup> Ibid, Hal. 95 6

- *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombang tetap rendah hati.
- *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- *Al- Munfikum*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

### 3) Strategi Penanaman Karakter Religius

Dalam menanamkan nilai-nilai religiulitas pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, kebiasaan berdoa yang ditanamkan mulai TK harus tetap dijaga. Selain itu, anak-anak mulai diperkenalkan dengan hari-hari besar agama, dan diajak untuk menjalankannya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Melalui kegiatan mendongeng dan bercerita dapat diperkenalkan nilai-nilai agama yang ada di negara Indonesia tercinta ini. Anak-anak diajak mengenal bermacam-macam agama dan ditumbuhkan sikap saling menghormati satu sama lain antarpemeluk agama yang berbeda-beda.

Melalui kegiatan berdoa, sebelum melaksanakan suatu kegiatan, anak-anak dibiasakan dan diperkenalkan akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia dan ini semua ada pada Tuhan Yang Mahakuasa yaitu Allah SWT. Di samping itu, juga perlu ditanamkan pada anak didik, keyakinan dan kepercayaan bahwa tuhan adalah maha baik dan maha segalanya, karena segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup ada dalam alam semesta dan itu berasal dari Tuhan. Tersedianya segala kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan, tanah yang subur dan indah, kekayaan alam yang

melimpah ruah, dan berguna bagi kehidupan ini harus selalu dijaga dengan baik, dan semua berasal dari tuhan yang maha kuasa, Tuhan yang Maha pengasih dan Maha pemurah.<sup>1</sup> 7

Menanamkan nilai-nilai religius di suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius terlebih dahulu melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.<sup>1</sup> 8

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan karakter religius itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan :<sup>1</sup> 9

- Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan mengajar.
- Tadarus al-Qur'an (secara bersama-sama atau bergantian selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai).
- Shalat dzuhur berjamaah dan kultum atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.

---

<sup>1</sup> Dra.Nurul Zurifah, M.Si. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hal.46

<sup>1</sup> Ngainun Naim.<sup>8</sup> *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa.* Jogjakarta : Arruz Media 2012. Hal 125

<sup>1</sup> Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hal 263

- Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah
- Mengintensifikasi praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- Melengkapi kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keIslaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash al-qur'an atau hadits Rasulullah saw.
- Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.h.Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, siswa, dan masyarakat.
- Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
- Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan siswa, karyawan, guru, dan masyarakat sekitar.

## **b. Karakter Mandiri**

### **1) Pengertian Karakter Mandiri**

Muhammad Mustari, menyatakan bahwa mandiri adalah orang yang cukup diri. Orang yang cukup diri tersebut orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya

sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi. Kemudian orang yang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Akan tetapi dapat memenuhi kepentingan orang lain disekitarnya. Didalam proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Yang dimaksud dengan mandiri disini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah.<sup>2</sup> 0

Untuk menjadi mandiri, peserta didik di lingkungan sekolah hendaknya sesekali dibiasakan belajar secara mandiri. Seperti diuraikan keegan, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru di kelas. Peserta didik dapat mempelajari pokok bahasan atau topik pembelajaran tertentu dengan membaca buku atau melihat, dan mendengarkan program media pendengar tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.<sup>2</sup> 1

Brammer dan Shostrom menjelaskan, kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*. Covey menjelaskan bahwa terdapat tiga

---

<sup>2</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hal. 78

<sup>2</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 143

pertumbuhan manusia secara integratif yaitu *dependence* ( tergantung ), *independence* mandiri dan *interdependence* saling ketergantungan. Kemandirian yang merupakan pertumbuhan secara integratif menurut Covey merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi.<sup>2</sup>

2

Poerwopoespito dan Utomo menjelaskan bahwa mandiri mempunyai makna yang penting untuk membentuk pribadi yang tangguh. Mandiri adalah sikap menempatkan bantuan seseorang atau pihak lain sebagai pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan atau upaya sendiri. Apabila mandiri tidak bisa diresapkan sebagai salah satu modal utama untuk maju, akibatnya bisa fatal.<sup>2</sup>

3

## 2) Macam – Macam Karakter Mandiri

Beberapa perilaku mandiri dapat diidentifikasi seperti:

- Menemukan diri atau identitas
- Memiliki kemampuan inisiatif
- Membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak
- Bertanggung jawab atas tindakanya
- Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu
- Dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih
- Tekun
- Percaya diri

---

<sup>2</sup> Ali dan Asrori,<sup>2</sup>*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.109

<sup>2</sup> Poerwopoespito dan Utomo, *Menggugah Mentalitas Profesional & Pengusaha Indonesia*,(Jakarta: Grasindo, 2010), hal.185

- Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain
- Puas terhadap hasil usahanya sendiri

Selain tersebut dapat terwujud dalam diri seseorang, manakalah dalam seluruh aktifitasnya pengaruh dan arahan sikap orang lain lebih kecil dibanding dengan dorongan yang berasal dari dirinya. Meski juga didasari, bahwa dalam aktivitasnya seseorang tidak akan pernah bebas secara total dari ketergantungan orang lain, mengingat sejak lahir manusia hidup dalam masyarakat yang mempunyai norma sosial yang mengatur dan membatasi kehidupan seseorang.<sup>2</sup>

4

### 3) Ciri-Ciri kemandirian

Menurut Gea ciri kemandirian ada beberapa hal, yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan ketrampilan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh Parker dan Mahmud berikut ini :<sup>2</sup>

5

- Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

---

<sup>2</sup> Yeni Purwanti, *Karakter Mandiri*, dalam <https://www.idl.de/mal/aufsalz/skinner.htm> , di akses 18 November 2019

<sup>2</sup> Gea, Antonius<sup>5A</sup>, *Relasi dengan Diri Sendiri: Modul Chaaracter Building I*, (Jakarta: PT Gramedia 2002), hal 142

- Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

#### **4) Strategi Penanaman Karakter Kemandirian**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana dan wadah yang tepat untuk melatih kemandirian siswa. Melalui kegiatan ini anak dilatih dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan mengembangkannya seoptimal mungkin. Kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu proses pengembangan ini. Untuk anak yang berbakat diberi kesempatan untuk mengembangkannya, baik dari sisi akademis maupun non akademis. Kegiatan non akademis yang cukup menarik dan dikenal secara universal adalah melalui kegiatan Pramuka atau gerakan kepanduan lainnya seperti Hizbul Wathon.

Kegiatan Pramuka atau HW yang terencana akan membuat anak senang dan terlatih untuk dapat menyelesaikan persoalan, baik secara pribadi maupun kelompok. Anak juga diberi kesempatan yang luas untuk dapat mengambil keputusan pribadi maupun bersama. Kemandirian bukan berarti

tidak butuh orang lain, namun justru didalam kebersamaan dengan orang lain.<sup>2</sup> 6

Penanaman nilai-nilai kehidupan untuk membentuk budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan formal. Wahana untuk menanamkan nilai dalam pendidikan formal dapat dilakukan melalui berbagai bidang studi, baik secara integrated maupun secara separated, tidak melulu menjadi beban dan dilaksanakan oleh pendidikn agama dan PPKn. Setiap bidang studi dapat berperan dalam proses penanaman diluar bidang studi seperti kegiatan ekstrakurikuler (ekskul) juga terbuka untuk penanaman nilai.

Strategi membentuk karakter mandiri akan berhasil jika setiap siswa menikmati proses belajar sendiri tanpa mengganggu teman-temannya dalam mengerjakan tugas, lingkungan fisiknya kondusif untuk belajar. Menurut Jihad dan dkk proses strategi membentuk karakter mandiri pada siswa bisa di tempuh dengan melalui penguatan pendidikan antara lain :<sup>2</sup> 7

- Tahap kesadaran tinggi (to create the high level awareness), kesadaran tentang perlu adanya perubahan dan dinamik yang futuristik.
- Tahap perencanaan dengan rangka kerja yang terarah, terencana mewujudkan keseimbangan dan minat ( motivasi) kepada iptek keterampilan dan pemantapan strategi.

---

<sup>2</sup> Dra.Nurul Zulfiah,M.Si. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Presfektif Perubahan.(Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007) hal.47

<sup>2</sup> Jihad, A. DKK<sup>7</sup> .Pendidikan Karakter Teori Dan Implementasi. (Jakarta:Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan MenengahKementerian Pendidikan Nasional.2010).hal.80

- Tahap aktualisasi secara sistematis (the level of actualization).

Menurut Suprihatiningrum ada lima strategi yang dapat dilakukan oleh guru pada pembentukan karakter mandiri di sekolah yaitu :<sup>2</sup> 8

- keteladanan atau contoh
- kegiatan spontan
- teguran
- pengondisian lingkungan
- kegiatan rutin.

Walaupun secara teoritis guru sudah memahami tentang langkah-langkah operasional suatu strategi pembelajaran. Namun belum tentu guru akan dengan mudah berhasil menerapkan strategi-strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Menurut Astianti, strategi kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak-anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas mandiri maupun aktivitas dalam keseharian tanpa terantong orang lain.<sup>2</sup> 9

### **c. Karakter Kejujuran**

#### **1) Pengertian Kejujuran**

Kata “jujur” berasal dari bahasa arab “*ash-shidqu*” yang artinya nyata, benar, atau berkata benar. Dalam kamus besar bahasa indonesia, jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang berarti lurus hati, tidak berbohong (

---

<sup>2</sup> Suprihatiningrum, J..Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi &Kompetensi Guru. (Jogjakarta: AR-RUZZ Media.2013).hal.272-273

<sup>2</sup> Astianti.Karakter anak usia dini. (Jakarta : PT Rineka Cipta,2013)hal.80

berkata apa adanya), tidak curang (mengikuti aturan permainan yang berlaku), tulus ikhlas sedangkan kejujuran berarti sifat (keadaan) jujur, ketulusan (hati), kelurusan (hati).<sup>3</sup> Imam Al-Ghazali membagi sifat jujur atau *Shiddiq* dalam lima hal, yaitu: jujur dalam perkataan, jujur dalam niat, jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji dan jujur dalam perbuatan.

Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa dijenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas. Dalam konteks ini peranan guru sangat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut. Cara koreksi ini bukan semata-mata untuk meringankan tugas guru atau memanfaatkan anak untuk membantu tugas guru, melainkan bertujuan secara sungguh-sungguh untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab pada diri siswa. Setelah kegiatan mengoreksi yang dilakukan oleh siswa selesai, guru perlu melakukan koreksi ulang pekerjaan siswa satu persatu. Berdasarkan coretan dan hasil tulisan yang tertera dalam lembar jawaban anak. Akan terlihat kejujuran dari anak. Setelah itu berdasarkan hasil pengamatannya guru dapat menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak dan dampaknya bagi kehidupannya kelak.<sup>3</sup>

1

## 2) Strategi Penanaman Karakter Kejujuran.

Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa dijenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang

---

<sup>3</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). hal. 496

<sup>3</sup> Dra. Nurul Zuriyah, M.Si. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) hal. 47

dalam kelas. Dalam konteks ini peranan guru sangat penting dalam mencermati proses koreksi tersebut. Cara koreksi ini bukan semata-mata untuk meringankan tugas guru atau memanfaatkan anak untuk membantu tugas guru, melainkan bertujuan secara sungguh-sungguh untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab pada diri siswa. Setelah kegiatan mengoreksi yang dilakukan oleh siswa selesai, guru perlu melakukan koreksi ulang pekerjaan siswa satu persatu. Berdasarkan coretan dan hasil tulisan yang tertera dalam lembar jawaban anak. Akan terlihat kejujuran dari anak. Setelah itu berdasarkan hasil pengamatannya guru dapat menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada anak dan dampaknya bagi kehidupannya kelak.<sup>3</sup>

Dalam rangka penanaman nilai-nilai kejujuran di sekolah, ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru yaitu :<sup>3</sup>

2

1. Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi.

Dengan memberikan pengajaran tersebut maka peserta didik akan terbentuk dalam dirinya untuk bertindak dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya. Jika ia telah mengetahui dan memahami tentang kejujuran, ia akan berbuat jujur, dan jika ia berbuat tidak jujur maka akan mendapat konsekuensinya.

2. Memberikan keteladanan

---

<sup>3</sup> Dra.Nurul Zulfah,M.Si. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan.(Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007) hal.47

<sup>3</sup> Ibid, hal.38 <sup>3</sup>

Dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran tetapi hendaknya berperan sebagai seseorang yang berperilaku jujur.

### 3. Membiasakan perilaku

Pembiasaan berperilaku jujur dapat dilakukan dengan memberikan reward terhadap individu-individu yang berbuat jujur. Contohnya, ketika ada anak berbuat jujur dan berperilaku baik maka akan mendapatkan pujian.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya untuk mencari perbandingan dan selanjutnya menemukan insprasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Nomer	Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mi Ma'arif Bego Sleman Rohmatul Laelah (Universitas Islam Negeri	Hasil penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan antara lain yaitu siswa mulai tertanam nilai-nilai pendidikan karakter antara lain, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, peduli sosial, demokratis, kreatif,	Terdapat kesamaan dengan penelitian yaitu mengenai keagamaan atau religius	Terdapat perbedaan yaitu peneliti pertama ini lebih terfokus membahas mengenai nilai pendidikan religius atau keagamaan sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak hanya

	Sunan Kalijaga Yogyakarta)	peduli lingkungan, komunikatif, dan gemar membaca.		terfokus pada religius saja.
2.	Penanaman Nilai Kemandirian melalui Kegiatan Business Day Di Mi Muhammadiyah Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Oktafiani Kartika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah disampaikan terkait bagaimana penanaman nilai kemandirian melalui kegiatan business day di MI Muhammadiyah Singasari maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai kemandirian sangat penting untuk anak usia MI. Mandiri merupakan sikap yang menunjukkan mampu untuk melakukan tugasnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dengan kemandirian anak akan memiliki bekal untuk masa depannya. Kegiatan business day dapat dilakukan dengan metode mengajarkan kebaikan(knowing the good), menanamkan rasa cinta kebaikan (loving the good), dan membiasakan anak untuk melakukan	Terdapat persamaan melalui penanaman nilai kemandirian siswa	Terdapat perbedaan yaitu peneliti kedua ini lebih terfokus membahas mengenai nilai pendidikan karakter kemandirian sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak hanya terfokus pada kemandirian saja melainkan juga dengan religius dan kejujuran.

		kebaikan(acting the good).		
3.	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Di Mi Bendil Jati Wetan Sumbergempol tulungagung (Ginka Fransisca Institut Agama Islam Negeri Tulungagung)	Proses penanaman nilai-nilai karakter yang terdapat di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dilakukan dengan menerapkan pembiasaan sikap dan kegiatan keagamaan. Pembiasaan sikap dilaksanakan melalui kegiatan berjabat tangan antara peserta didik dengan guru sebelum masuk gerbang sekolah dan pembiasaan ini dilakukan setiap hari. Dari pembiasaan tersebut akan tertanam karakter disiplin dan sikap hormat pada peserta didik. Sementara kegiatan keagamaan yang dilaksanakan adalah pembiasaan doa, membaca al-Qur'an dan juz ama, menghafal bacaan-bacaan sholat, membaca bacaan hadits nabi, tahlil, dzikir, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dilakukan agar	Terdapat persamaan melalui pendidikan karakter yang akan diteliti dan juga observasi dengan pihak yang sama	Terdapat perbedaan mengenai fokus pada penelitian. Pada penelitian ketiga ini terfokus pada mata pelajaran tetapi penelitian yang penulis lakukan bersifat umum dan mencakup penanaman karakter pada sekolah tersebut.

		peserta didik menjadi generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhakulkarimah berlandaskan aqidah ahlussunah wal jamaah. Khusus dalam pembelajaran Bahasa Jawa pendidikan karakter ditanamkan kepada peserta didik dengan cara memberikan tugas rumah atau PR untuk menggunakan basa kramaketika berbicara dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya.		
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Berbagai aktifitas penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menyempurnakan pemikiran yang ditandai dengan bertambahnya kemunculan masalah-masalah baru di dunia pendidikan. Bangunan pemikiran ini secara terus menerus mendapat penyempurnaan oleh berbagai aktifitas peneliti masa kini dan masa mendatang sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini penelitian ini bisa dipergunakan untuk menyempurnakan penelitian penelitian terdahulu dan juga memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi penanaman karakter siswa di MI Riyadlotul Uql Doroampel Sumbergempol

Tulungagung. Kegiatan penanaman karakter sangat ditentukan melalui kegiatan pembiasaan dalam kegiatan disekolah. Kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter yang baik.

Pada penelitian yang penulis paparkan untuk membentuk karakter anak yang baik diperlukan pendidikan karakter yang ditanamkan oleh pihak sekolah dan pihak terkait mengenai pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan. Akan membentuk karakter kemandirian yang mana orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi. Membentuk karakter kejujuran yang mana dalam urgensi kejujuran dalam kehidupan merupakan barang langka. Dan jujur juga sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Maka penanaman pendidikan karakter kejujuran akan membuat generasi bangsa termasuk lulusan MI tersebut mempunyai karakter kejujuran. Juga akan ditanamkan nilai pendidikan karakter religius atau keagamaan melalui berbagai pembiasaan. Yang mana karakter ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman. Karena itu dengan penanaman nilai karakter religius akan menjadikan siswa sebagai manusia yang berkarakter baik dan juga sifat dan sikap yang baik. Karena saat ini bukan IQ dan prestasi

akademik yang membuat SDM berdaya saing, handal dan tangguh namun juga karakter religius.

### Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

